

Perilaku Merokok di Indonesia menurut Susenas dan SKRT 1995

Suhardi

*Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan RI, Jakarta*

RINGKASAN

Berdasarkan Modul dan Kor Susenas 1995, didapatkan hal-hal mengenai perilaku merokok sebagai berikut :

- Untuk kelompok umur 10 tahun ke atas, prevalensi perokok laki-laki tiap hari 45.0%, kadang-kadang 6.3%, dan mantan 3.0%; sedang prevalensi perokok perempuan tiap hari 1.5%, kadang-kadang 0.5 %, dan mantan 0.2 %. Prevalensi meningkat sejalan dengan meningkatnya umur, terutama pada umur muda.
- Untuk umur 20 tahun ke atas, prevalensi perokok laki-laki tiap hari menurut lokasi adalah sbb : 61.3% (Indonesia), 61.3% (Jabal), 61.2% (LJB), 62.5% (Indonesia Barat), 55.3% (Indonesia Timur), 52.4% (urban), 66.3% (rural); sedang prevalensi perokok laki-laki kadang-kadang adalah sbb : 7.5% (Indonesia), 7.9% (Jabal), 6.8% (LJB), 7.5% (Indonesia Barat), 7.6% (Indonesia Timur), 7.7% (urban), 7.4% (rural). Prevalensi menurun dengan meningkatnya pendidikan di daerah urban dan rural; dan prevalensi mulai menurun di daerah urban setelah pengeluaran anggota rumah tangga per bulan di atas Rp 100,000,- .
- Untuk umur 20 tahun ke atas, proporsi perokok laki-laki tiap hari 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari menurut lokasi adalah sbb : 47.8% dan 5.3% (Indonesia), 52.0% dan 5.3% (urban), 46.6% dan 5.4% (rural); 42.2% dan 4.0% (Jabal), 57.5% dan 7.6% (LTB); 46.5% dan 5.1% (Indonesia Barat), 54.8% dan 6.7% (Indonesia Timur). Intensitas meningkat dengan makin tingginya pendidikan dan pengeluaran anggota rumah tangga/bulan.
- Untuk umur 20 tahun ke atas, proporsi perokok laki-laki tiap hari menurut jenis rokok yang dihisap di daerah urban adalah sbb : 12.1% (putih filter), 3.0% (putih nonfilter), 59.8% (kretek filter), 20.8% (kretek nonfilter), 0.3% (cerutu), 3.8% (linting), 0.0% (siong), 0.1% (cangklong); sedang di daerah rural adalah sbb : 11.6% (putih filter), 2.8% (putih nonfilter), 33.7% (kretek filter), 24.9% (kretek nonfilter), 0.6% (cerutu), 25.4% (linting), 0.4% (siong), 0.5% (cangklong).
- Untuk umur 20 tahun ke atas, proporsi perokok laki-laki tiap hari yang merokok dalam rumah adalah 92.8%. Sedang proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas yang merokok dalam rumah adalah 93.8%.
- Umur mulai perokok laki-laki yang terkecil adalah 5 tahun. Umur mulai terjadi sebagian pada umur 10-14 tahun, sebagian besar pada umur 15-19 tahun, terbanyak pada umur 20 tahun, sebagian pada umur 21-25 tahun, dan sebagian kecil pada umur 26-30 tahun.

- Dibandingkan dengan SKRT 1986, terjadi sedikit kenaikan prevalensi perokok laki-laki pada Susenas 1995, terutama pada kelompok umur muda.

PENDAHULUAN

Indikator merokok

Beberapa kontributor utama terhadap terjadinya penyakit kronis, yang mulai menjadi masalah dalam transisi epidemiologi di Indonesia, adalah perilaku merokok, pola makan dan obesitas, kesegaran jasmani, stres dan pencemaran lingkungan. WHO menganggap bahwa perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting bagi seluruh dunia sejak lebih dari 1 dekade yang lalu, sehingga perlu ditanggulangi menyeluruh. Sementara prevalensi dan konsumsi merokok di negara maju telah menurun sebagai hasil dari program penanggulangan yang komprehensif dan intensif, keadaan sebaliknya terjadi di negara sedang berkembang. Dalam jangka panjang akan terjadi epidemi penyakit akibat merokok yang mahal biaya penanganannya di negara dunia ketiga, bila keadaan ini tidak segera ditanggulangi dengan serius.

Indikator perilaku merokok merupakan petunjuk penting untuk menilai keberhasilan upaya penanggulangan masalah merokok baik dalam skala nasional, wilayah maupun propinsi. Survai-survai yang terstandarisasi, sehingga komparabel, haruslah dilakukan secara periodik dengan teratur, agar evaluasi dan antisipasi program penanggulangan masalah merokok dapat segera dilakukan dan lebih terarah. Indikator perilaku merokok juga merupakan salah satu indikator antara untuk menilai hasil penanggulangan penyakit tidak menular dalam jangka pendek dan menengah, karena untuk melihat dampak program berupa penurunan prevalensi penyakit diperlukan jangka waktu yang jauh lebih lama.

Integrasi Susenas-SKRT

Survai merokok dalam skala nasional pertama kali dilakukan pada SKRT 1986, dan setelah berselang 1 dekade, perlu dilihat kembali *trend* perilaku merokok untuk melihat kembali hasil upaya penanggulangan masalah merokok yang makin intensif oleh berbagai pihak.

Sejalan dengan integrasi sejak tahun 1992 antara SKRT yang diselenggarakan oleh Depkes dengan Susenas yang diselenggarakan oleh BPS, maka pada survai dalam skala nasional tahun 1995 ini, instrumen untuk menilai perilaku merokok masyarakat yang rinci di masukkan dalam Modul Susenas, sedang untuk mengukur reliabilitas dan validitasnya dimasukkan dalam Studi Morbiditas dan Disabilitas SKRT.

Karena terbatasnya tempat, pertanyaan mengenai perilaku merokok dalam Modul Susenas hanya 8 buah, sehingga dipilih yang penting, dan dirancang dengan merujuk pada pedoman WHO agar komparabel dengan survai-survai lain. Pertanyaan mengenai perilaku merokok dalam Studi Morbiditas dan Disabilitas SKRT hanya 1 buah, ditujukan untuk mengukur reliabilitas prevalensi merokok antar survei.

Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan memeriksa *marker* nikotin dan kotinin dalam serum yang telah dikumpulkan pada Studi Morbiditas dan Disabilitas SKRT, sehingga bisa

menjawab keraguan terhadap metode wawancara yang dikerjakan oleh para mantis (mantri statistik) dan mitra statistik Susenas 1995 (bila feasibel). Dengan integrasi Susenas-SKRT ini didapatkan manfaat berupa cakupan survei yang jauh lebih luas dalam menilai perilaku kesehatan masyarakat, sehingga estimasi hasil survei dapat dirinci sampai ting-*kat* wilayah dan propinsi.

Uraian berikut ini merupakan hasil analisis lanjut *database* Susenas dan SKRT 1995.

TUJUAN ANALISIS LANJUT

Umum:

Memberikan gambaran masalah merokok baik untuk tingkat nasional, wilayah, maupun propinsi, dalam upaya penanggulangan masalah merokok.

Khusus:

- Mengukur prevalensi, intensitas, preferensi dan onset perokok, berdasarkan sosiodemografi pada tingkat nasional, wilayah dan propinsi.
- Mengukur trend perokok, baik prevalensi maupun konsumsi.
- Mengukur reliabilitas, baik agregat maupun individual.

METODE

Pengukuran berbagai indikator merokok dilakukan berdasarkan pada data perilaku merokok yang diambil dari subset *database* Modul Susenas 1995, dan data sosiodemografi yang diambil dari subset *database* Kor Susenas 1995.

Pengukuran *trend* dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan SKRT 1986, beberapa survai lokal, dan sumber data lain.

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien kappa antara jawaban terhadap pertanyaan utama mengenai merokok berdasarkan Modul Susenas dan berdasarkan Studi Morbiditas/Disabilitas SKRT 1995. Untuk keperluan ini, dilakukan merging antara ke dua subset *database*.

HASIL

Berbagai indikator yang dihasilkan dalam analisis ini telah merupakan estimasi populasi, karena baik bobot individu maupun bobot rumah tangga telah diperhitungkan dalam proses analisis. Untuk menyederhanakan tabel, maka "nilai n yang belum dibobot maupun yang telah dibobot" tidak ditampilkan dalam tabel.

Response rate

Jumlah responden umur 10 tahun ke atas adalah 216,389. *Response rate* terhadap pertanyaan status merokok adalah 100%; sedangkan *response rate* terhadap pertanyaan lain mendekati 100%, kecuali *response rate* terhadap pertanyaan tingkat

pendidikan untuk umur 20 tahun ke atas yang hanya sekitar 83.43%.

Prevalensi menurut umur (Tabel 1 dan 2)

Prevalensi perokok laki-laki tiap hari menurut kelompok umur meningkat tajam dari kelompok umur 10-14 tahun ke kelompok umur 25-29 tahun, selanjutnya mulai mendatar, dan menurun sedikit setelah 65 tahun ke atas.

Prevalensi perokok laki-laki kadang-kadang menurut kelompok umur meningkat tajam dari kelompok umur 10-14

Tabel 1. Prevalensi perokok laki-laki menurut umur di Indonesia Susenas SKRT 1995

Umur	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
10-14	.7%	.4%	.0%	98.9%	100.0%
15-19	15.6%	7.0%	.3%	77.0%	100.0%
20-24	43.2%	10.3%	.8%	45.7%	100.0%
25-29	57.5%	8.7%	1.8%	32.0%	100.0%
30-34	64.5%	7.6%	2.6%	25.3%	100.0%
35-39	67.4%	7.4%	3.4%	21.9%	100.0%
40-44	67.4%	6.3%	4.4%	21.9%	100.0%
45-49	68.1%	6.3%	4.2%	21.4%	100.0%
50-54	66.9%	5.7%	6.1%	21.4%	100.0%
55-59	66.2%	6.2%	7.7%	19.8%	100.0%
60-64	64.8%	6.7%	8.8%	19.7%	100.0%
65+	59.3%	6.4%	12.3%	22.0%	100.0%
Total	45.0%	6.3%	3.0%	45.7%	100.0%

Tabel 2. Prevalensi perokok perempuan menurut umur di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Umur	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
10-14	.1%	.0%	.0%	99.9%	100.0%
15-19	.4%	.2%		99.4%	100.0%
20-24	1.0%	10.3%	.8%	45.7%	100.0%
25-29	1.1%	8.7%	1.8%	32.0%	100.0%
30-34	1.2%	7.6%	2.6%	25.3%	100.0%
35-39	1.7%	7.4%	3.4%	21.9%	100.0%
40-44	2.3%	6.3%	4.4%	21.9%	100.0%
45-49	3.2%	6.3%	4.2%	21.4%	100.0%
50-54	3.4%	5.7%	6.1%	21.4%	100.0%
55-59	3.3%	6.2%	7.7%	19.8%	100.0%
60-64	2.9%	6.7%	8.8%	19.7%	100.0%
65+	3.0%	6.4%	12.3%	22.0%	100.0%
Total					100.0%

tahun ke kelompok umur 20-24 tahun, dan selanjutnya mulai mendatar.

Prevalensi mantan perokok laki-laki menurut kelompok umur meningkat seiring dengan menanjaknya usia.

Prevalensi perokok perempuan tiap hari menurut kelompok umur relatif rendah, meningkat terus sampai dengan kelompok umur 40-44 tahun, selanjutnya mulai mendatar.

Prevalensi perokok perempuan kadang-kadang sangat rendah, secara nasional besarnya adalah 0.5% (10+ tahun).

Prevalensi mantan perokok perempuan juga sangat rendah, secara nasional besarnya adalah 0.2 % (10+ tahun).

Prevalensi menurut lokasi

Prevalensi perokok laki-laki daerah urban lebih rendah daripada daerah *rural*, Wilayah Jawa-Bali lebih tinggi daripada Wilayah Luar Jawa-Bali, dan Kawasan Indonesia Barat lebih tinggi daripada Kawasan Indonesia Timur. Propinsi yang terendah prevalensi perokok laki-laki nya adalah Bali 42.7%, sedang yang tertinggi adalah Lampung 78.8%. (selanjutnya lihat **Tabel 3-5**).

Prevalensi perokok perempuan daerah urban lebih rendah daripada daerah rural, Wilayah Jawa-Bali lebih rendah daripada Wilayah Luar Jawa-Bali, dan Kawasan Indonesia Barat lebih rendah daripada Kawasan Indonesia Timur. (selanjutnya lihat **Tabel 6-8**).

Tabel 3. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
Urban					
DI Aceh	57.0%	7.5%	3.7%	31.9%	100.0%
Sumut	57.2%	5.6%	4.6%	32.6%	100.0%
Sumbar	58.8%	3.6%	5.7%	31.9%	100.0%
Riau	52.0%	7.9%	2.5%	37.5%	100.0%
Jambi	52.5%	9.2%	5.1%	33.2%	100.0%
Sumsel	54.4%	5.6%	5.7%	34.3%	100.0%
Bengkulu	52.6%	6.4%	4.5%	36.6%	100.0%
Lampung	63.0%	8.1%	4.3%	24.6%	100.0%
SUMATERA	56.3%	6.2%	4.6%	32.9%	100.0%
DKI Jakarta	49.4%	8.1%	3.3%	39.3%	100.0%
Jabar	58.9%	9.4%	5.0%	26.7%	100.0%
Jateng	50.4%	8.5%	6.2%	35.0%	100.0%
DI Yogyakarta	46.7%	7.6%	4.0%	41.8%	100.0%
Jatim	51.3%	6.1%	6.7%	35.9%	100.0%
JAWA	53.1 %	8.1 %	5.2%	33.6%	100.0%
Bali	34.6%	5.6%	4.3%	55.6%	100.0%
NTB	62.4%	7.8%	5.4%	24.4%	100.0%
NTT	43.7%	10.6%	6.4%	39.3%	100.0%
Timtim	50.6%	6.2%	1.7%	41.6%	100.0%
NUSA TENGGARA	44.8%	7.2%	4.9%	43.1%	100.0%
Kalbar	47.8%	4.1%	4.4%	43.7%	100.0%
Kalteng	44.5%	6.9%	.7%	47.9%	100.0%
Kalsel	44.7%	5.8%	4.0%	45.4%	100.0%
Kaltim	43.2%	6.6%	5.0%	45.3%	100.0%
KALIMANTAN	44.9%	5.8%	4.1%	45.2%	100.0%
Sulut	45.9%	12.3%	5.9%	35.9%	100.0%
Sulteng	43.9%	7.4%	7.5%	41.2%	100.0%
Sulsel	42.6%	6.4%	4.3%	46.6%	100.0%
Sultra	49.7%	3.3%	5.6%	41.5%	100.0%
SULAWESI	44.0%	7.5%	5.1%	43.4%	100.0%
Maluku	43.8%	10.8%	3.9%	41.4%	100.0%
Irja	41.7%	6.7%	5.8%	45.8%	100.0%
MALUKU-IRJA	42.8%	8.9%	4.8%	43.5%	100.0%
Jawa-Bali	52.7%	8.1%	5.2%	34.0%	100.0%
Luar Jawa-Bali	51.6%	6.7%	4.7%	37.1%	100.0%
Indonesia Barat	53.3%	7.7%	5.1%	33.8%	100.0%
Indonesia Timur	45.6%	7.2%	4.8%	42.5%	100.0%
INDONESIA	52.4%	7.7%	5.1%	34.9%	100.0%

Prevalensi menurut pendidikan

Prevalensi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas menurun dengan meningkatnya pendidikan. Secara nasional prevalensi tersebut adalah sebagai berikut : 71.4% (tidak

tamat SD), 64.7% (tamat SD), 56.2% (tamat SUP), 46.7% (tamat SLTA), 36.9% (akademi/ universitas). (selanjutnya lihat **Tabel 9**).

Pievalensi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas menurun dengan meningkatnya pendidikan. Secara nasional prevalensi tersebut adalah sebagai berikut : 2.6% (tidak tamat SD), 1.2% (tamat SD), 1.3% (tamat SLTP), 1.0% (tamat SLTA), 0.6% (akademi/universitas). (selanjutnya lihat **Tabel 10**).

Prevalensi menurut pengeluaran

Prevalensi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas di daerah urban mulai menurun jelas setelah pengeluaran anggota rumah tangga per bulan Rp.100,000; atau lebih; namun untuk daerah rural tidak terlihat adanya penurunan. (selanjutnya lihat **Tabel 11-13**).

Prevalensi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas mulai meningkat jelas setelah pengeluaran anggota rumah tangga per bulan Rp. 200,000,- atau lebih. (selanjutnya lihat **Tabel 14-16**).

Tabel 4. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995 Rural.

Rural

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
DI Aceh	68.1%	9.8%	3.1%	19.0%	100.0%
Sumut	69.4%	4.3%	3.5%	22.8%	100.0%
Sumbar	72.6%	4.3%	6.4%	16.6%	100.0%
Riau	69.8%	4.1%	2.7%	23.4%	100.0%
Jambi	73.3%	2.8%	4.1%	19.7%	100.0%
Sumsel	71.2%	6.5%	3.5%	18.8%	100.0%
Bengkulu	75.7%	5.0%	2.1%	17.2%	100.0%
Lampung	71.7%	8.5%	4.2%	15.6%	100.0%
SUMATERA	70.9%	6.1%	3.8%	19.2%	100.0%
DKI Jakarta					
Jabar	73.2%	8.3%	3.6%	14.9%	100.0%
Jateng	64.6%	8.6%	3.6%	23.2%	100.0%
DI Yogyakarta	61.6%	7.6%	5.3%	25.4%	100.0%
Jatim	67.3%	6.9%	4.1%	21.7%	100.0%
JAWA	68.3%	7.9%	3.8%	20.0%	100.0%
Bali	38.5%	5.4%	3.7%	52.3%	100.0%
NTB	72.5%	4.3%	3.1%	20.2%	100.0%
NTT	42.4%	10.5%	3.6%	43.5%	100.0%
Timtim	45.2%	13.5%	2.2%	39.1%	100.0%
NUSA TENGGARA	51.0%	7.4%	3.4%	38.2%	100.0%
Kalbar	67.5%	7.5%	2.0%	23.1%	100.0%
Kalteng	66.8%	2.3%	1.4%	29.6%	100.0%
Kalsel	55.8%	4.2%	3.9%	36.1%	100.0%
Kaltim	55.7%	3.8%	5.4%	35.1%	100.0%
KALIMANTAN	62.1%	5.1%	3.0%	29.8%	100.0%
Sulut	61.9%	7.2%	6.7%	24.1%	100.0%
Sulteng	58.9%	6.9%	6.2%	28.0%	100.0%
Sulsel	60.5%	4.3%	3.9%	31.3%	100.0%
Sultra	63.5%	6.9%	4.4%	25.2%	100.0%
SULAWESI	60.9%	5.6%	4.9%	28.5%	100.0%
Maluku	48.3%	21.3%	2.9%	27.4%	100.0%
Irja	48.8%	19.4%	3.8%	28.0%	100.0%
MALUKU-IRJA	48.6%	20.4%	3.4%	27.7%	100.0%
Jawa-Bali	67.4%	7.8%	3.8%	21.0%	100.0%
Luar Jawa-Bali	64.9%	6.9%	3.8%	24.4%	100.0%
Indonesia Barat	68.3%	7.3%	3.8%	20.5%	100.0%
Indonesia Timur	58.6%	7.7%	3.8%	29.8%	100.0%
INDONESIA	66.3%	7.4%	3.8%	22.4%	100.0%

Intensitas menurut lokasi

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari di daerah urban lebih tinggi daripada daerah rural, Wilayah Jawa-Bali lebih rendah daripada Wilayah Luar Jawa Bali, dan Kawasan Indonesia Barat lebih rendah daripada Kawasan Indonesia Timur. (selanjutnya lihat **Tabel 17-19**).

Proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari di daerah urban lebih tinggi daripada daerah rural, Wilayah Jawa-Bali lebih rendah daripada Wilayah Luar Jawa Bali, dan Kawasan Indonesia Barat lebih rendah daripada Kawasan Indonesia Timur. (selanjutnya lihat **Tabel 20-22**).

Tabel 5. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
DI Aceh	65.7%	9.3%	3.2%	21.8%	100.0%
Sumut	64.2%	4.9%	4.0%	26.9%	100.0%
Sumbar	69.1%	4.1%	6.2%	20.6%	100.0%
Riau	63.4%	5.5%	2.7%	28.5%	100.0%
Jambi	67.7%	4.6%	4.4%	23.3%	100.0%
Sumsel	65.9%	6.2%	4.2%	23.7%	100.0%
Bengkulu	69.7%	5.3%	2.7%	22.3%	100.0%
Lampung	70.4%	8.4%	4.2%	16.9%	100.0%
SUMATERA	66.5%	6.1%	4.1%	23.3%	100.0%
DKI Jakarta	49.4%	8.1%	3.3%	39.3%	100.0%
labar	67.1%	8.8%	4.2%	19.9%	100.0%
Jateng	60.1%	8.5%	4.4%	26.9%	100.0%
DI Yogyakarta	53.4%	7.6%	4.6%	34.4%	100.0%
Jatim	62.3%	6.6%	4.9%	26.1%	100.0%
JAWA	62.0%	8.0%	4.4%	25.6%	100.0%
Bali	37.2%	5.5%	3.9%	53.4%	100.0%
NTB	70.5%	5.0%	3.5%	21.0%	100.0%
NTT	42.6%	10.5%	4.0%	42.9%	100.0%
Timtim	45.8%	12.7%	2.2%	39.3%	100.0%
NUS ATENGGARA	49.7%	7.4%	3.7%	39.2%	100.0%
Kalbar	63.0%	6.7%	2.5%	27.8%	100.0%
Kalteng	61.6%	3.3%	1.2%	33.8%	100.0%
Kalsel	52.4%	4.7%	3.9%	38.9%	100.0%
Kaltim	49.2%	5.3%	5.2%	40.3%	100.0%
KALIMANTAN	56.7%	5.3%	3.3%	34.7%	100.0%
Sulut	57.9%	8.5%	6.5%	27.1%	100.0%
Sulteng	55.8%	7.0%	6.4%	30.7%	100.0%
Sulsel	55.2%	4.9%	4.0%	35.9%	100.0%
Sultra	60.6%	6.1%	4.7%	28.6%	100.0%
SULAWESI	56.4%	6.1%	5.0%	32.5%	100.0%
Maluku	47.2%	18.7%	3.2%	30.9%	100.0%
Irja	41.7%	16.4%	4.3%	32.2%	100.0%
MALUKU-IRJA	47.2%	17.6%	3.7%	31.5%	100.0%
Jawa-Bali	61.3%	7.9%	4.4%	26.4%	100.0%
Luar Jawa-Bali	61.2%	6.8%	4.1%	27.9%	100.0%
Indonesia Barat	62.5%	7.5%	4.3%	25.7%	100.0%
Indonesia Timur	55.3%	7.6%	4.1%	33.1%	100.0%
INDONESIA	61.3%	7.5%	4.3%	27.0%	100.0%

Intensitas menurut pendidikan

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari meningkat dengan makin tingginya pendidikan. (selanjutnya lihat **Tabel 23**).

Proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke

atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari meningkat dengan makin tingginya pendidikan. (selanjutnya lihat **Tabel 24**).

Intensitas menurut pengeluaran

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari meningkat dengan makin tingginya pengeluaran anggota rumah tangga per bulan. (selanjutnya lihat **Tabel 25**).

Proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas 11-20 batang/hari dan 21+ batang/hari meningkat dengan makin tingginya pengeluaran anggota rumah tangga per bulan. (selanjutnya lihat **Tabel 26**).

Tabel 6. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
DI Aceh	.8%	.2%		99.1%	100.0%
Sumut	2.5%	.6%	.3%	96.6%	100.0%
Sumbar	1.0%		.2%	98.9%	100.0%
Riau	.6%	.4%	.2%	98.7%	100.0%
Jambi	2.1%	.2%	.2%	97.5%	100.0%
Sumsel	.7%	.4%	.1%	98.8%	100.0%
Bengkulu	1.2%	.4%		98.4%	100.0%
Lampung	1.6%	.5%	.3%	97.6%	100.0%
SUMATERA	1.6%	.4%	.2%	97.8%	100.0%
DKI Jakarta	2.1%	.7%	.2%	97.1%	100.0%
Jabar	1.9%	.7%	.4%	97.1%	100.0%
Jateng	.7%	.7%	.1%	98.5%	100.0%
DI Yogyakarta	.7%	.2%	.1%	99.0%	100.0%
Jatim	1.2%	.2%	.1%	98.5%	100.0%
JAWA	1.5%	.5%	.2%	97.8%	100.0%
Bali	.5%			99.5%	100.0%
NTB	.8%	.5%	.1%	98.6%	100.0%
NTT	.4%	.6%		99.0%	100.0%
Timtim	.7%			99.3%	100.0%
NUSA TENGGARA	.6%	.2%	.0%	99.1%	100.0%
Kalbar	1.4%	.3%	.3%	98.0%	100.0%
Kalteng	1.0%	.3%		98.6%	100.0%
Kalsel	1.2%	.2%		98.6%	100.0%
Kaltim	.9%	.2%		98.9%	100.0%
KALIMANTAN	1.1%	.2%	.1%	98.6%	100.0%
Sulut	.6%	1.0%		98.4%	100.0%
Sulteng	2.3%	.4%	.1%	97.1%	100.0%
Sulsel	1.5%	.1%	.1%	98.3%	100.0%
Sultra	1.5%	.2%		98.3%	100.0%
SULAWESI	1.4%	.3%	.1%	98.2%	100.0%
Maluku	1.4%	.3%		98.2%	100.0%
Irja	3.5%	.2%		96.3%	100.0%
MALUKU-IRJA	2.4%	.3%		97.4%	100.0%
Jawa-Bali	1.5%	.5%	.2%	97.8%	100.0%
Luar Jawa-Bali	1.5%	.4%	.2%	98.0%	100.0%
Indonesia Barat	1.5%	.5%	.2%	97.8%	100.0%
Indonesia Timur	1.3%	.3%	.1%	98.3%	100.0%
INDONESIA	1.5%	.5%	.2%	97.9%	100.0%

Preferensi

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut jenis rokok yang dihisap secara nasional dapat dilihat pada (**Tabel 27-29**).

Proporsi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas menurut jenis rokok yang dihisap secara nasional dapat dilihat

pada **Tabel 30-32**.

Merokok dalam rumah

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas yang merokok dalam rumah tinggal menurut pendidikan secara nasional adalah sbb : 93.4% (tidak tamat SD), 92.5% (tamat SD), 92.7% (tamat SLTP), 92.8% (tamat SLTA), 90.5% (akademi/ universitas); sedang keseluruhannya adalah 92.8%. (selanjutnya lihat **Tabel 33**).

Proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas yang merokok dalam rumah menurut pendidikan secara nasional adalah sbb : 94.1% (tidak tamat SD), 94.2% (tamat SD), 90.6% (tamat SLTP), 92.9% (tamat SLTA), 100.0% (akademi/ universitas); sedang keseluruhannya adalah 93.8% (selanjutnya lihat **Tabel 34**).

Tabel 7. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
DI Aceh	.8%	.2%	.1%	98.8%	100.0%
Sumut	2.8%	.4%		96.8%	100.0%
Sumbar	3.7%	.9%	.5%	94.8%	100.0%
Riau	2.5%	1.0%	.2%	96.4%	100.0%
Jambi	5.2%	.4%	.3%	94.1%	100.0%
Sumsel	2.8%	.7%	.3%	96.2%	100.0%
Bengkulu	2.0%		.4%	97.7%	100.0%
Lampung	3.1%	.8%	.2%	95.9%	100.0%
SUMATERA	2.8%	.6%	.2%	96.3%	100.0%
DKI Jakarta					
Jabar	2.3%	1.0%	.4%	96.3%	100.0%
Jateng	1.9%	.7%	.3%	97.1%	100.0%
DI Yogyakarta	.5%	.1%		99.4%	100.0%
Jatim	1.5%	.4%	.2%	97.9%	100.0%
JAWA	1.8%	.7%	.3%	97.2%	100.0%
Bali	1.3%	.5%	.1%	98.1%	100.0%
NTB	.6%	.1%	.1%	99.2%	100.0%
NTT	1.2%	.3%		99.5%	100.0%
Timtim	1.1%	1.5%		97.4%	100.0%
NUSA TENGGARA	1.0%	.4%	.1%	98.5%	100.0%
Kalbar	9.1%	1.6%	.7%	88.6%	100.0%
Kalteng	3.3%	.9%		95.8%	100.0%
Kalsel	3.3%	1.1%	.4%	95.2%	100.0%
Kaltim	3.9%	.5%	.6%	95.0%	100.0%
KALIMANTAN	5.5%	1.1%	.5%	92.8%	100.0%
Sulut	1.1%	.1%	.1%	98.7%	100.0%
Sulteng	4.3%	.5%	.1%	95.0%	100.0%
Sulsel	3.0%	.2%	.6%	96.2%	100.0%
Sultra	3.4%	1.0%	.1%	95.5%	100.0%
SULAWESI	2.8%	.3%	.4%	96.5%	100.0%
Maluku	.9%	.4%	.3%	98.4%	100.0%
Irja	5.3%	3.9%	.8%	89.9%	100.0%
MALUKU-IRJA	3.1%	2.1%	.6%	94.2%	100.0%
Jawa-Bali	1.8%	.7%	.3%	97.2%	100.0%
Luar Jawa-Bali	3.0%	.7%	.3%	96.1%	100.0%
Indonesia Barat	2.1%	.7%	.2%	97.0%	100.0%
Indonesia Timur	3.1%	.7%	.3%	95.9%	100.0%
INDONESIA	2.3%	.7%	.3%	96.8%	100.0%

Lama berhenti

Proporsi perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas

menurut lama berhenti dalam bulan secara nasional adalah sbb 11.5% (1-3 bulan), 6.8% (4-6 bulan), 2.4% (7-9 bulan), 9.8% (10-12 bulan), 15.4% (13-24 bulan), 54.2% (25+ bulan). (selanjutnya lihat **Tabel 35**). Proporsi perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut lama berhenti dalam bulan secara nasional adalah sbb : 12.0% (1-3 bulan), 11.9% (4-6 bulan), 1.1% (7-9 bulan), 12.9% (10-12 bulan), 14.5% (13-24 bulan), 47.6% (25+ bulan). (selanjutnya lihat **Tabel 36**).

Onset

Umur mulai perokok laki-laki pada Susenas 1995 yang terkecil adalah 5 tahun. Jumlah yang mulai merokok secara grafik tampak menjadi agak nyata pada umur 10-14 tahun, nyata sekali pada umur 15-19 tahun, mencapai puncak pada umur 20 tahun, lalu menurun pada umur 21-25 tahun, dan masih agak nyata pada umur 26-30 tahun. (selanjutnya lihat **Gambar 1**).

Tabel 8. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas menurut lokasi di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Lokasi	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
DI Aceh	.8%	.2%	.1%	98.9%	100.0%
Sumut	2.7%	.5%	.1%	96.7%	100.0%
Sumbar	3.0%	.6%	.4%	95.9%	100.0%
Riau	1.8%	.8%	.2%	97.2%	100.0%
Jambi	4.4%	.4%	.3%	95.0%	100.0%
Sumsel	2.1%	.6%	.3%	97.0%	100.0%
Bengkulu	1.8%	.1%	.3%	97.9%	100.0%
Lampung	2.8%	.8%	.2%	96.2%	100.0%
SUMATERA	2.4%	.6%	.2%	96.8%	100.0%
DKI Jakarta	2.1%	.7%	.2%	97.1%	100.0%
Jabar	2.1%	.9%	.4%	96.6%	100.0%
Jateng	1.5%	.7%	.2%	97.6%	100.0%
DI Yogyakarta	.6%	.2%	.1%	99.2%	100.0%
Jatim	1.4%	.3%	.1%	98.1%	100.0%
JAWA	1.7%	.6%	.2%	97.4%	100.0%
Bali	1.0%	.3%	.0%	98.6%	100.0%
NTB	.6%	.1%	.1%	99.1%	100.0%
NTT	1.1%	.3%		98.5%	100.0%
Timtim	1.1%	1.3%		97.6%	100.0%
NUSA TENGGARA	.9%	.3%	.1%	98.7%	100.0%
Kalbar	7.3%	1.3%	.6%	90.8%	100.0%
Kalteng	2.8%	.8%		96.4%	100.0%
Kalsel	2.7%	.8%	.3%	96.2%	100.0%
Kaltim	2.4%	.3%	.3%	97.0%	100.0%
KALIMANTAN	4.2%	.8%	.4%	94.6%	100.0%
Sulut	.9%	.3%	.1%	98.7%	100.0%
Sulteng	3.9%	.5%	.1%	95.5%	100.0%
Suisel	2.6%	.2%	.5%	96.8%	100.0%
Sultra	3.0%	.8%	.1%	96.1%	100.0%
SULAWESI	2.5%	.3%		96.9%	100.0%
Maluku	1.0%	.4%	.2%	98.4%	100.0%
Irja	4.9%	3.0%	.6%	91.4%	100.0%
MALUKU-IRJA	2.9%	1.7%	.4%	95.0%	100.0%
Jawa-Bali	1.7%	.6%	.2%	97.5%	100.0%
Luar Jawa-Bali	2.5%	.6%	.2%	96.6%	100.0%
Indonesia Barat	1.8%	.6%	.2%	97.3%	100.0%
Indonesia Timor	2.6%	.6%	.3%	96.5%	100.0%
INDONESIA	2.0%	.6%	.2%	97.2%	100.0%

Tabel 9. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas menurut pendidikan di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Pendidikan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
< SD	71.4%	6.6%	4.8%	17.3%	100.0%
SD	64.7%	8.2%	3.8%	23.4%	100.0%
SLTP	56.2%	7.8%	4.2%	31.8%	100.0%
SLTA	46.7%	8.0%	3.7%	41.6%	100.0%
Ak/Univ	36.9%	7.1%	5.2%	50.9%	100.0%
Total	60.4%	7.6%	4.2%	27.8%	100.0%

Tabel 10. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas menurut pendidikan di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Pendidikan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
< SD	2.6%	.7%	.3%	96.5%	100.0%
SD	1.2%	.5%	.1%	98.2%	100.0%
SLTP	1.3%	.5%	.2%	98.1%	100.0%
SLTA	1.0%	.3%	.2%	98.6%	100.0%
Ak/Univ	.6%	.1%	.2%	99.1%	100.0%
Total	1.6%	.5%	.2%	97.7%	100.0%

Tabel 11. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Urban

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan (dalam ribuan)	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
<20	55.8%	10.7%	4.3%	29.2%	100.0%
20-29	56.5%	10.3%	3.7%	29.4%	100.0%
30-39	54.9%	7.8%	4.7%	32.5%	100.0%
40-49	55.1%	8.1%	4.7%	32.1%	100.0%
50-74	53.3%	7.8%	5.4%	33.5%	100.0%
75-99	52.1%	7.0%	5.0%	35.9%	100.0%
100-199	48.2%	6.4%	5.6%	39.8%	100.0%
200+	41.6%	8.6%	5.1%	44.7%	100.0%
Total	52.4%	7.7%	5.1%	34.9%	100.0%

Tabel 12. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Rural

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan (dalam ribuan)	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
< 20	59.1%	10.6%	2.5%	27.8%	100.0%
20-29	65.1%	8.1%	3.4%	23.4%	100.0%
30-39	67.3%	7.0%	3.7%	22.0%	100.0%
40-49	67.8%	7.4%	3.7%	21.1%	100.0%
50-74	68.0%	6.8%	4.4%	20.8%	100.0%
75-99	65.7%	5.9%	5.4%	23.0%	100.0%
100-199	63.0%	5.4%	5.8%	25.8%	100.0%
200+	62.5%	4.3%	3.8%	29.4%	100.0%
Total	66.3%	7.4%	3.8%	22.4%	100.0%

Tabel 13. Prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
(dalam ribuan)					
< 20	58.9%	10.6%	2.6%	27.9%	100.0%
20 - 29	64.0%	8.4%	3.5%	24.1 %	100.0%
30 - 39	64.8%	7.1%	3.9%	24.2%	100.0%
40 - 49	63.8%	7.6%	4.0%	24.5%	100.0%
50 - 74	60.9%	7.3%	4.9%	26.9%	100.0%
75 - 99	56.6%	6.6%	5.2%	31.6%	100.0%
100-199	51.1%	6.2%	5.6%	37.0%	100.0%
200+	43.1%	8.3%	5.0%	43.6%	100.0%
Total	61.3%	7.5%	4.3%	27.0%	100.0%

PEMBAHASAN

Dari Modul Susenas 1995 ini, ditemukan bahwa prevalensi perokok laki-laki umur 20 tahun ke atas sebesar 68.8% adalah jauh lebih besar daripada prevalensi perokok perempuan sebesar 2.6%. Perbedaan prevalensi antar jenis kelamin yang besar juga didapatkan dari survei-survei terdahulu baik lokal maupun nasional, misalnya : untuk umur 15 tahun ke atas, 75% dan kurang dari 5% di Lombok (1980), 61% dan kurang dari 5% di DI Yogyakarta (1980); untuk umur 13 tahun ke atas, 64.8% dan 9.8% di Jakarta (1983); untuk umur 25-74 tahun, 83.7% dan 4.9% di 6 desa kabupaten Tasikmalaya (Surveilans PTM 1992); untuk umur 25-64 tahun, 56.9% dan 6.4% di 3

Tabel 14. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Urban

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
(dalam ribuan)					
< 20	.3%	1.7%		98.0%	100.0%
20 - 29	.8%	.3%	.2%	98.7%	100.0%
30 - 39	1.6%	.4%	.1 %	97.9%	100.0%
40 - 49	1.5%	.4%	.1 %	98.0%	100.0%
50 - 74	1.5%	.7%	.1%	97.7%	100.0%
75 - 99	1.7%	.8%	.3%	97.2%	100.0%
100-199	1.4%	.5%	.3%	97.9%	100.0%
200+	3.4%	.5%	1.1%	95.0%	100.0%
Total	1.5%	.5%	.2%	97.7%	100.0%

Tabel 15. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Rural

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
(dalam ribuan)					
< 20	1.5%	.7%	.3%	97.5%	100.0%
20 - 29	1.9%	.8%	.2%	91.1 %	100.0%
30 - 39	2.1 %	.6%	.3%	96.9%	100.0%
40 - 49	2.4%	.6%	.2%	96.9%	100.0%
50 - 74	2.5%	.7%	.3%	96.5%	100.0%
75 - 99	1.8%	.9%	.6%	96.6%	100.0%
100-199	3.2%	.4%	.4%	96.0%	100.0%
200+	12.4%		2.8%	84.8%	100.0%
Total	2.2%	.7%	.3%	96.9%	100.0%

Tabel 16. Prevalensi perokok perempuan umur 20 tahun ke atas di Indonesia menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga/bulan Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Pengeluaran anggota rumah tangga per bulan	Perokok				Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	Mantan	Bukan	
(dalam ribuan)					
< 20	1.5%	.8%	.2%	97.5%	100.0%
20 - 29	1.8%	.7%	.2%	97.3%	100.0%
30 - 39	2.0%	.6%	.3%	97.1%	100.0%
40 - 49	2.1%	.5%	.2%	97.2%	100.0%
50 - 74	2.1 %	.7%	.2%	97.0%	100.0%
75 - 99	1.7%	.8%	.4%	97.0%	100.0%
100-199	1.8%	.4%	.3%	97.5%	100.0%
200+	4.0%	.5%	1.2%	94.3%	100.0%
Total	2.0%	.6%	.3%	97.1%	100.0%

Tabel 17. Intensitas perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	33.4%	59.9%	6.6%	100.0%
Jawa	46.4%	49.0%	4.6%	100.0%
Nusatenggara	44.7%	47.0%	8.3%	100.0%
Kalimantan	25.8%	65.4%	8.7%	100.0%
Sulawesi	33.5%	61.2%	5.2%	100.0%
Maluku-Irja	41.3%	50.0%	8.8%	100.0%
Jawa-Bali	46.5%	49.0%	4.6%	100.0%
Luar Jawa-Bali	33.1%	59.8%	7.0%	100.0%
Indonesia Barat	44.0%	51.0%	5.0%	100.0%
Indonesia Timur	32.7%	59.7%	7.6%	100.0%
Indonesia	42.8%	52.0%	5.3%	100.0%

Tabel 18. Intensitas perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Rural

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	31.6%	59.5%	8.9%	100.0%
Jawa	57.6%	38.7%	3.7%	100.0%
Nusatenggara	53.6%	41.5%	4.9%	100.0%
Kalimantan	29.6%	61.3%	9.0%	100.0%
Sulawesi	40.4%	54.5%	5.1%	100.0%
Maluku-Irja	46.8%	48.0%	5.2%	100.0%
Jawa-Bali	57.8%	38.5%	3.7%	100.0%
Luar Jawa-Bali	35.3%	56.8%	7.8%	100.0%
Indonesia Barat	50.5%	44.3%	5.1%	100.0%
Indonesia Timur	40.0%	53.5%	6.4%	100.0%
Indonesia	48.6%	46.0%	5.4%	100.0%

Tabel 19. Intensitas perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	32.1%	59.6%	8.4%	100.0%
Jawa	53.6%	42.3%	4.0%	100.0%
Nusatenggara	51.9%	42.6%	5.6%	100.0%
Kalimantan	28.7%	62.3%	9.0%	100.0%
Sulawesi	39.0%	55.9%	5.2%	100.0%
Maluku-Irja	45.6%	48.4%	6.0%	100.0%
Jawa-Bali	53.8%	42.2%	4.0%	100.0%
Luar Jawa-Bali	34.8%	57.5%	7.6%	100.0%
Indonesia Barat	48.4%	46.5%	5.1%	100.0%
Indonesia Timur	38.5%	54.8%	6.7%	100.0%
Indonesia	46.8%	47.8%	5.3%	100.0%

kecamatan Jakarta Selatan (1993); untuk umur 14-60 tahun, 45.7% dan 1.8% di Jakarta dan Surabaya (Proyek Pneumobile 1989); untuk kelompok dewasa, 61% dan 5% di Indonesia (estimasi WHO1985- 1990); untuk umur 10 tahun ke atas, 50.2% dan 4.8% di Indonesia (SKRT 1986).

Tabel 20. Intensitas perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	68.5%	28.9%	2.5%	100.0%
Jawa	63.9%	32.4%	3.6%	100.0%
Nusatenggara	64.6%	35.4%		100.0%
Kalimantan	55.8%	38.7%	5.4%	100.0%
Sulawesi	62.2%	33.8%	3.9%	100.0%
Maluku-Irja	36.3%	58.0%	5.7%	100.0%
Jawa-Bali	64.1%	32.4%	3.6%	100.0%
Luar Jawa-Bali	63.6%	33.0%	3.4%	100.0%
Indonesia Barat	64.9%	31.7%	3.4%	100.0%
Indonesia Timur	56.1%	39.3%	4.7%	100.0%
Indonesia	63.9%	32.5%	3.5%	100.0%

Tabel 21. Intensitas perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Rural

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	57.3%	39.4%	3.2%	100.0%
Jawa	81.1%	17.4%	1.5%	100.0%
Nusatenggara	57.6%	38.4%	4.1%	100.0%
Kalimantan	60.1%	35.0%	4.9%	100.0%
Sulawesi	62.4%	36.9%	.7%	100.0%
Maluku-Irja	36.3%	58.0%	5.7%	100.0%
Jawa-Bali	81.0%	17.5%	1.5%	100.0%
Luar Jawa-Bali	57.5%	39.1%	3.4%	100.0%
Indonesia Barat	72.6%	25.3%	2.1%	100.0%
Indonesia Timur	57.6%	38.8%	3.5%	100.0%
Indonesia	68.5%	29.0%	2.5%	100.0%

Tabel 22. Intensitas perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Lokasi	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
Sumatera	59.5%	37.4%	3.1%	100.0%
Jawa	75.0%	22.7%	2.3%	100.0%
Nusatenggara	58.5%	38.0%	3.5%	100.0%
Kalimantan	59.7%	35.3%	4.9%	100.0%
Sulawesi	62.4%	36.5%	1.2%	100.0%
Maluku-Irja	37.3%	56.7%	5.9%	100.0%
Jawa-Bali	75.0%	22.8%	2.2%	100.0%
Luar Jawa-Bali	58.5%	38.1%	3.4%	100.0%
Indonesia Barat	70.3%	27.2%	2.5%	100.0%
Indonesia Timur	57.4%	38.9%	3.7%	100.0%
Indonesia	67.3%	29.9%	12.8%	100.0%

Tabel 23. Intensitas perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Pendidikan	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
< SD	50.0%	44.8%	5.2%	100.0%
SD	48.1%	47.2%	4.6%	100.0%
SLTP	39.1%	54.6%	6.3%	100.0%
SLTA	38.8%	55.1%	6.1%	100.0%
Ak/Univ	37.1%	55.4%	7.4%	100.0%
Total	45.9%	48.8%	5.3%	100.0%

Tabel 24. Intensitas perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan di Indonesia Susenas-SKRT 1995.

Pendidikan	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
< SD	69.2%	28.1%	2.7%	100.0%
SD	63.6%	34.6%	1.9%	100.0%
SLTP	54.3%	42.1%	3.5%	100.0%
SLTA	55.0%	38.8%	6.2%	100.0%
Ak/Univ	36.4%	63.6%		100.0%
Total	64.7%	32.4%	2.9%	100.0%

Tabel 25. Intensitas perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga per bulan di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Pengeluaran anggota RT per bulan	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
(dalam ribuan)				
< 20	64.3%	33.2%	2.4%	100.0%
20-29	58.1%	38.7%	3.2%	100.0%
30-39	50.0%	46.0%	4.1%	100.0%
40-49	45.6%	49.3%	5.1%	100.0%
50-74	40.5%	53.2%	6.3%	100.0%
75-99	36.0%	55.5%	8.5%	100.0%
100-199	33.9%	56.3%	9.8%	100.0%
200+	33.0%	54.2%	12.8%	100.0%
Total	46.8%	47.8%	5.3%	100.0%

Tabel 26. Intensitas perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut tingkat pengeluaran anggota rumah tangga per bulan di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Pengeluaran anggota RT per bulan	Batang			Total
	1-10	11-20	21+	
(dalam ribuan)				
< 20	76.8%	23.2%		100.0%
20-29	69.0%	29.9%	1.1%	100.0%
30-39	72.1%	26.0%	1.9%	100.0%
40-49	74.3%	23.2%	2.4%	100.0%
50-74	68.5%	29.4%	2.1%	100.0%
75-99	51.4%	44.9%	3.7%	100.0%
100-199	48.8%	39.8%	11.5%	100.0%
200+	36.2%	55.7%	8.1%	100.0%
Total	67.3%	29.9%	2.8%	100.0%

Tabel 27. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok laki-laki menurut wilayah di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Urban

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	9.8%	18.2%	12.1%
Putih nonfilter	3.0%	3.0%	3.0%
Kretek filter	58.3%	63.9%	59.8%
Kretek nonfilter	24.0%	12.2%	20.8%
Cerutu	.3%	.2%	.3%
Linting	4.4%	2.2%	3.8%
Siong	.0%	.1%	.0%
Cangklong	.1%	.2%	.1%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 28. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok laki-laki menurut wilayah di Indonesia, SusenasSKRT 1995.

Rural

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	5.8%	20.3%	11.6%
Putih nonfilter	1.9%	4.2%	2.8%
Kretek filter	30.7%	38.0%	33.7%
Kretek nonfilter	31.5%	15.2%	24.9%
Cerutu	.3%	1.0%	.6%
Linting	29.3%	19.7%	25.4%
Siong	.3%	.6%	.4%
Cangklong	.2%	1.0%	.5%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 29. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok laki-laki menurut wilayah di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	7.2%	19.8%	11.8%
Putih nonfilter	2.3%	3.9%	2.9%
Kretek filter	40.7%	44.2%	42.0%
Kretek nonfilter	28.8%	14.5%	23.6%
Cerutu	.39%	.8%	.5%
Linting	20.3%	15.5%	18.6%
Siong	.2%	.5%	.3%
Cangklong	.2%	.8%	.4%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 30. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok perempuan menurut wilayah di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Urban

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	12.2%	16.4%	13.3%
Putih nonfilter	2.6%	4.5%	3.1%
Kretek filter	52.4%	59.7%	54.3%
Kretek nonfilter	25.8%	11.9%	22.1%
Cerutu		1.3%	.4%
Linting	6.1%	5.6%	6.0%
Siong	.8%	.6%	.8%
Cangklong			
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 31. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok perempuan menurut wilayah di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Rural

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	6.2%	17.8%	12.0%
Putih nonfilter	1.8%	7.0%	4.4%
Kretek filter	19.9%	26.2%	23.0%
Kretek nonfilter	34.1%	13.6%	23.8%
Cerutu	.8%	2.0%	1.4%
Linting	36.1%	30.2%	33.1%
Siong	1.1%	2.1%	1.6%
Cangklong		1.2%	.6%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 32. Preferensi jenis rokok di kalangan perokok perempuan menurut wilayah di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Urban + Rural

Jenis	Wilayah		Indonesia
	Jawa-Bali	Luar Jawa-Bali	
Putih filter	8.3%	17.5%	12.4%
Putih nonfilter	2.1%	6.6%	4.1%
Kretek filter	31.3%	31.7%	31.5%
Kretek nonfilter	31.2%	13.4%	23.4%
Cerutu	.5%	1.9%	1.1%
Linting	25.5%	26.1%	25.8%
Siong	1.0%	1.8%	1.4%
Cangklong		1.0%	.496
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 33. Merokok dalam rumah di kalangan perokok laki-laki tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut pendidikan di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Pendidikan	Pasif		Total
	Ya	Tidak	
< SD	93.4%	6.6%	100.0%
SD	92.5%	7.5%	100.0%
SLTP	92.7%	7.3%	100.0%
SLTA	92.8%	7.2%	100.0%
Ak/Univ	90.5%	9.5%	100.0%
Total	92.8%	7.2%	100.0%

Tabel 34. Merokok dalam rumah di kalangan perokok perempuan tiap hari umur 20 tahun ke atas menurut pendidikan di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

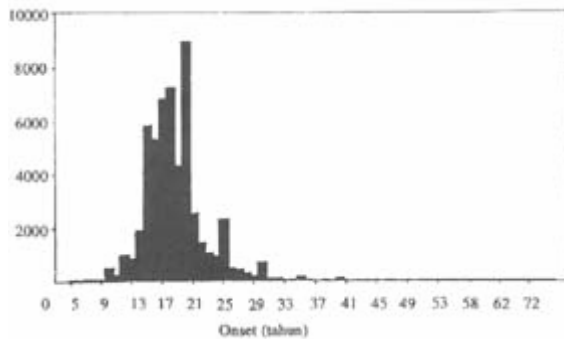
Pendidikan	Pasif		Total
	Ya	Tidak	
< SD	94.1%	5.9%	100.0%
SD	94.2%	5.8%	100.0%
SLTP	90.6%	9.4%	100.0%
SLTA	92.9%	7.1%	100.0%
Ak/Univ	100.0%		100.0%
Total	93.8%	6.2%	100.0%

Tabel 35. Lama berhenti merokok mantan perokok laki-laki di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Lama berhenti	Mantan		Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	
1-3 bulan	11.3%	11.9%	11.5%
4-6 bulan	6.3%	8.3%	6.8%
7-9 bulan	2.2%	3.0%	2.4%
10-12 bulan	9.1%	11.6%	9.8%
13-24 bulan	15.0%	16.6%	15.4%
25+ bulan	56.2%	48.7%	54.2%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 36. Lama berhenti merokok mantan perokok perempuan di Indonesia, Susenas-SKRT 1995.

Lama berhenti	Mantan		Total
	Tiap hari	Kadang-kadang	
1-3 bulan	8.6%	16.0%	12.0%
4-6 bulan	11.1%	12.9%	11.9%
7-9 bulan	2.1%		1.1%
10-12 bulan	16.8%	8.4%	12.9%
13-24 bulan	12.2%	17.1%	14.5%
25+ bulan	49.2%	45.6%	47.6%
Total	100.0%	100.0%	100.0%



Gambar 1. Umur mulai perokok laki-laki pada Susenas-SKRT 1995.

Keadaan ini sejalan dengan prevalensi perokok laki-laki dan perempuan di sejumlah negara berkembang, terutama, di Asia, misalnya antara tahun 1985-1990 (dengan batas umur terendah bervariasi) : 61% dan 7% di RRC, 52% dan 3% di India, 44% dan 6% di Pakistan, 50% dan 3% di Bangladesh, 54.8% dan 0.8% di Sri Lanka, 41% dan 5% di Malaysia, 67% dan 6% di Thailand; 54% dan 8% di negara sedang berkembang. Hal ini juga terlihat di sejumlah negara industri baru di Asia, misalnya: 74% dan 5% di Korea Selatan, 55% dan 3% di Taiwan, 25% dan 2% di Singapura. Sebaliknya di beberapa negara berkembang dengan kultur tertentu ataupun pengaruh Barat yang besar, prevalensi perokok wanita jauh lebih tinggi, misalnya: 85% dan 62% di Nepal, 64% dan 19% di Filipina, 40% dan 36% di Brazil, 43% dan 27% di Argentina; sedang di negara maju, 51% dan 21%.

Dominannya perokok laki-laki dan sedikitnya perokok perempuan dapat dikaitkan dengan kultur yang kurang menerima perilaku perempuan yang merokok. Promosi pihak industri rokok yang menghubungkan merokok dengan wanita muda, singset dan cantik, bisa dikatakan gagal atau masih belum berhasil dalam menghadapi resistensi kultur ini.

Prevalensi mantan perokok laki-laki relatif kecil, meningkat terus menurut umur. Proporsi lama berhenti merokok pada mantan perokok yang terkecil adalah periode 7-9 bulan, sebesar 2.4%. Hal ini menunjukkan adanya periode kritis relaps terutama dalam 3 bulan pertama dan 3 bulan kedua, karena terjadinya gejala seperti pada sindroma putus obat. Secara keseluruhan rasio berhenti merokok (jumlah mantan dibagi dengan jumlah mantan dan perokok) masih sangat kecil, yakni hanya sebesar 5.9%, bila dibandingkan dengan Sri Lanka 11.6% (1989), apalagi dengan Amerika Serikat 44.8% (1987).

Kebiasaan menginang mungkin ada hubungannya dengan prevalensi perokok, baik pada laki-laki maupun perempuan. Untuk propinsi Bali, prevalensi perokok laki-laki 20 tahun ke atas ternyata terendah, yakni sebesar 42.7%; hal ini seperti juga pada SKRT 1986, prevalensi perokok laki-laki umur 10 tahun ke atas terendah, sebesar 31.0% (nasional 50.2%), sedang prevalensi peminang laki-lakinya tertinggi sebesar 13.7% (nasional 3.7%). Prevalensi peminang pada perempuan dalam SKRT 1986 nasional juga jauh lebih tinggi daripada laki-laki, sebesar 16.7%.

Sebagian besar perokok, baik laki-laki maupun perempuan, merokok di dalam rumahnya sendiri. Keadaan ini merupakan hal yang serius, apalagi mengingat ventilasi rumah di Indonesia sebagian besar belum baik. US Surgeon General Report 1989 menyatakan bahwa penelitian dalam dasawarsa 1980-1990 an telah meneguhkan bahwa merokok involunter menyebabkan berbagai penyakit, termasuk kanker paru pada bukan perokok sehat, dan anak dari orangtua yang merokok mempunyai frekuensi lebih tinggi mengidap infeksi pernapasan dan gejala pernapasan. Topik agar jangan merokok dalam rumah harus dimasukkan dalam pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok.

Umur mulai merokok yang terkecil adalah 5 tahun, sebagian pada umur 10-14 tahun, sebagian besar pada umur 15-20 tahun, sebagian lagi pada umur 21-25 tahun, sebagian kecil pada umur 26-30 tahun. Hal ini sejalan pula dengan penelitian-

penelitian lain baik lokal maupun di negara lain, bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap bujukan untuk mulai merokok. Pendidikan kesehatan untuk memilih tidak menjadi perokok harus sudah di mulai sejak taman kanak-kanak.

Prevalensi perokok diduga ada kaitannya dengan tingkat sosial dan ekonomi suatu daerah. Prevalensi perokok lebih nyata di daerah rural daripada urban, Kawasan Indonesia Barat daripada Kawasan Indonesia Timur, tingkat sosial ekonomi rendah daripada sosial ekonomi tinggi. Intensitas perokok lebih nyata di daerah urban daripada rural, Kawasan Indonesia Timur daripada Kawasan Indonesia Barat, tingkat sosial ekonomi tinggi daripada sosial ekonomi rendah.

Prevalensi perokok laki-laki di RRC, pada petani 81%, buruh 58% dan pegawai 42%; di Inggris, pada pekerja kasar 49%, pekerja semi trampil 45%, pekerja terampil 40%, profesional lain dan manager 30%, dan dokter 17%. Prevalensi perokok di Semarang pada tukang becak 96.1%, paramedis 79.8% pegawai negeri 51.9% dokter 36.8% (1973); di 6 desa kabupaten Tasikmalaya, pada golongan pendapatan rendah 86%, pendapatan menengah 85%, pendapatan tinggi 68%, SD ke bawah 86%, tamat SLTP 80%, tamat SLTA 74%, tamat Universitas 62% (1992).

Dari segi intensitas, diperkirakan telah terjadi kenaikan selama 2 dasawarsa terakhir ini sejalan dengan kenaikan pendapatan. Konsumsi rokok per kapita penduduk dewasa diperkirakan sebagai berikut : 480 batang (1970), 1050 batang (1985), dan 1480 batang (1990). Laju kenaikan konsumsi ini jauh lebih cepat daripada laju kenaikan prevalensi, mengingat tingkat konsumsi di Indonesia masih jauh lebih rendah daripada di negara maju yang besarnya sekitar 2485 batang (1985).

Fluktuasi konsumsi rokok di negara sedang berkembang lebih berhubungan dengan kondisi ekonomi makro daripada dengan ada tidaknya kebijaksanaan dan program pemberantasan merokok. Berdasarkan penelitian atas data GNP dan konsumsi rokok per kapita di 103 negara periode tahun 1965-1986, Chapman S mendapatkan bahwa GNP per kapita merupakan prediktor yang menerangkan 67% dari varians konsumsi rokok per kapita, sedang laju pertumbuhan GNP menerangkan 28% kenaikan konsumsi. Korelasi bersifat nonlinier, pada awalnya kenaikan GNP yang kecil diikuti oleh kenaikan konsumsi yang relatif besar, kemudian makin lama, efek kenaikan makin kecil. Kurva menjadi mendatar setelah GNP inencapai sekitar US \$ 5,000. Setelah tahap ini, pengaruh eksternal dari pemberantasan merokok baru menjadi makin terasa.

Preferensi perokok di Indonesia pada rokok kretek merupakan ciri khas, seperti halnya dengan bidi di India dan beberapa negara sekitarnya. Pihak industri rokok transnasional belum berhasil atau kalah dalam persaingan ini, karena rokok kretek lebih memenuhi selera setempat. Demikian pula beberapa jenis rokok tempo dulu, seperti siong, cerutu, cangklong dan linting, secara perlahan mulai tergeser oleh rokok kretek.

Rokok kretek mengandung cengek sekitar 1/4 bagian dan saos rahasia. Dalam asap rokok kretek terdapat 5 senyawaan yang tidak terdapat dalam asap rokok putih, yaitu eugenol, asetil eugenol, beta-kariofilen, alfa-humulen, dan kariofilen

epoksid. Senyawaan eugenol dan turunannya ini memberikan efek psikotropik dan anestesi topikal, sehingga efek adiksi lebih kuat, rasa nyaman lebih baik, hisapan lebih dalam karena refleksi batuk ditekan. Kadar tar rokok kretek, disamping kadar nikotin, menjadi lebih tinggi daripada rokok putih.

Baik rokok putih maupun rokok kretek, memperlihatkan bahwa jenis filter walau lebih mahal makin populer, mungkin karena membaiknya daya beli, rasa lebih aman, issue penurunan kadar tar dan nikotin, serta alat promosi. Proporsi rokok filter pada tahun 1990 di Brazil, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat lebih dari 95%; di Italia 87%; di Polandia 64%; di Perancis 60%; di RRC 41%, 3 kali lipat proporsi tahun 1986.

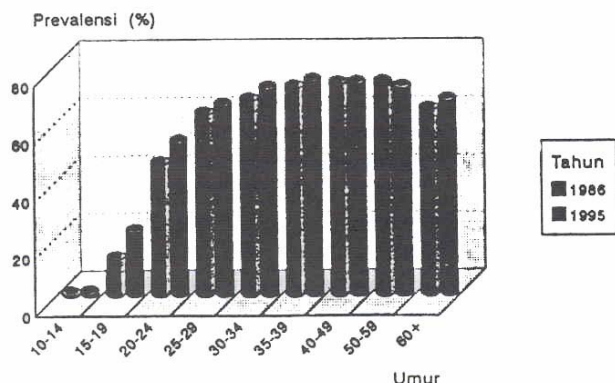
Kadar tar dan nikotin yang dianjurkan adalah 10 mg dan 1 mg per batang. WHO tidak menganjurkan penurunan kadar tar dan nikotin dalam penanggulangan masalah merokok, karena diduga hisapan akan lebih dalam, merokok akan lebih sering, selain merupakan alat promosi. Walaupun demikian berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan dosis, kadar, dan risiko penyakit. Peraturan perundangan mengenai penurunan kadar bahan berbahaya mempunyai efektifitas yang marginal, namun resistansi yang kecil dari pihak industri rokok.

Dibandingkan dengan SKRT 1986, walaupun tidak sepenuhnya komparabel, pada Modul Susenas 1995 terjadi sedikit kenaikan prevalensi, terutama pada kelompok umur muda. Berdasarkan SKRT 1986, prevalensi perokok laki-laki menurut kelompok umur, berturut-turut : 0.6% (10-14 tahun), 13.2% (15-19 tahun), 46.0% (20-24 tahun), 63.1% (25-29 tahun), 67.9% (30-34 tahun), 72.4% (35-39 tahun), 73.8% (40-49 tahun), 74.2% (50-59 tahun), dan 64.7% (60+ tahun); sedang berdasarkan Modul Susenas 1995: 1.1% (10-14 tahun), 22.6% (15-19 tahun), 53.5% (20-24 tahun), 66.2% (25-29 tahun), 72.1% (30-34 tahun), 74.8% (35-39 tahun), 74.0% (40-49 tahun), 72.5% (50-59 tahun), dan 68.0% (60+ tahun). Prevalensi perokok laki-laki umur 10 tahun ke atas adalah 50.2% pada SKRT 1986 (data revisi) dan 51.3% pada Modul Susenas 1995. (lihat **Gambar 2**).

Upaya penanggulangan masalah merokok yang telah dilakukan selama 1 dasawarsa terakhir dengan demikian belum menunjukkan hasil dalam penurunan prevalensi perokok laki-laki. Walaupun terkesan adanya kegiatan yang gencar dari berbagai LSM, seperti Yayasan Jantung Indonesia, Yayasan Kanker Indonesia, Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok, melalui berbagai seminar, brosur, iklan, dan klinik berhenti merokok, cakupan dan efektifitas biayanya masih terbatas. Demikian pula dengan upaya di bidang legislasi, seperti tanda peringatan bahaya merokok dan berbagai instruksi menteri mengenai lingkungan kerja dan sekolah bebas asap rokok, efektifitasnya bersifat marginal saja.

Untuk menurunkan prevalensi dan intensitas perokok pada laki-laki, upaya baru yang lebih efektif dari segi biaya dan cakupan secara bertahap diperlukan, yakni menaikkan cukai, melarang iklan dan pengspansoran, pendidikan kesehatan sejak taman kanak-kanak, kampanye panutan di kalangan pimpinan dan petugas kesehatan, penurunan kadar tar dan filterisasi, dan diversifikasi industri tembakau. Pentahapan dalam beberapa jenis upaya diperlukan untuk menghindarkan keguncangan

dalam bidang perekonomian dan mengendorkan resistensi yang kuat dari pihak industri rokok.



Gambar 2. Prevalensi perokok laki-laki menurut umur di Indonesia menurut SKRT 1986 dan Susenas-SKRT 1995.

RELIABILITAS

Reliabilitas prevalensi perokok antar survei dihitung dengan membandingkan data base Modul Susenas dan Studi Morbiditas/ Disabilitas SKRT 1995. Dari 7,838 record responden berumur 10 tahun ke atas subset database Studi Morbiditas/ Disabilitas SKRT, 5,544 (70.73%) record berhasil di merge dengan subset database Modul Susenas. Kofisien Kappa antara jawaban terhadap pertanyaan Blok V R 20-21 Modul Susenas dengan jawaban terhadap pertanyaan Nomor 5 Studi Morbiditas dan Disabilitas SKRT adalah sebesar 0.60426; selang waktu antara kedua pertanyaan berkisar antara 2-12 bulan; Susenas di tanyakan oleh Mantis dan Mitra Statistik, sedang SKRT oleh dokter. Reliabilitas antar jawaban terhadap pertanyaan Blok V R 20-21 Modul mengenai merokok dengan Blok IX R15 Kor Susenas pengeluaran untuk tembakau dan siri menunjukkan index kesamaan sebesar 97.51%.

Konsumsi rokok putih dan kretek per penduduk tahun 1995 berdasarkan Modul Susenas adalah sebesar 3.9 batang per hari, atau 1427 batang per tahun; sedang berdasarkan USDA tahun 1990 adalah sebesar 1480 batang per tahun.

LIMITASI

Pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku merokok yang diajukan dalam Modul Susenas 1995 dibatasi pada masalah perilaku utama, sehingga tidak mencakup masalah sikap dan keyakinan, dengan format kalimat yang ringkas, karena keterbatasan tempat pada instrumen Modul. Dalam pedoman wawancara dan pelatihan, batasan dan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan diberikan cukup rinci.

KESIMPULAN

- Prevalensi perokok 20 tahun ke atas masih jauh lebih

dominan pada laki-laki daripada perempuan, masing-masing sebesar 68.8% dan 2.6%, memperlihatkan masih kuatnya resistensi kultur tidak merokok pada perempuan.

- Prevalensi mantan perokok laki-laki relatif sangat kecil yang berkaitan dengan sulitnya menghentikan perilaku merokok dan belum berhasilnya kampanye berhenti merokok.
- Prevalensi perokok lebih nyata di daerah rural daripada urban, Kawasan Indonesia Barat daripada Kawasan Indonesia Timur, tingkat sosial ekonomi rendah daripada sosial ekonomi tinggi.
- Intensitas perokok lebih nyata di daerah urban daripada rural, Kawasan Indonesia Timur daripada Kawasan Indonesia Barat, tingkat sosial ekonomi tinggi daripada sosial ekonomi rendah.
- Preferensi perokok sebagian besar pada rokok kretek filter dan nonfilter, karena rokok kretek lebih sesuai selera domestik, walau mungkin lebih tinggi risikonya.
- Sebagian besar perokok, baik laki-laki maupun perempuan, merokok di dalam rumahnya sendiri, menunjukkan belum dihayatinya bahaya merokok pasif bagi bukan perokok.
- Umur mulai merokok, yang terkecil adalah 5 tahun, sebagian besar pada kelompok umur remaja, sehingga ketahanan anak terhadap godaan mulai merokok dibina sedini mungkin.
- Dibandingkan dengan SKRT 1986, pada Modul Susenas 1995 terjadi sedikit kenaikan prevalensi perokok laki-laki, terutama pada kelompok umur muda, mengindikasikan berbagai upaya yang gencar selama ini belum menunjukkan hasil.
- Upaya baru yang lebih efektif dari segi biaya dan cakupan secara bertahap diperlukan, yakni menaikkan cukai, melarang iklan dan pengspansoran, pendidikan kesehatan sejak taman kanak-kanak, kampanye panutan di kalangan pimpinan dan petugas kesehatan, penurunan kadar tar dan filterisasi, dan diversifikasi industri tembakau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan berbagai pihak dalam menyelesaikan penelitian ini, antara lain kepada : Biro Pusat Statistik dan Unit Komputasi Badan Litbangkes yang telah menyediakan subset database yang dibutuhkan untuk analisis.

Penelitian ini dibiayai dengan paket analisis lanjut SKRT 1995 dari DIP Badan Litbangkes Depkes RI tahun 1996/97.

KEPUSTAKAAN

1. Badan Litbangkes dan Pusat Kesehatan Jantung Nasional RS Jantung Harapan Kita : Presentasi dan diskusi Survei II Monica - Jakarta, 1993.
2. Budiarmo RL. dkk. Proceeding Seminar Survei Kesehatan Rumah Tangga 1986. Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbangkes Depkes RI, Jakarta, 1987.
3. Chapman S, and Wong WL. Tobacco Control in the Third World. A Resource Atlas. IOCU, Penang, 1990.
4. Department of Health and Human Services : Reducing the Health Consequences of Smoking. 25 Years of Progress. A Report of the Surgeon General. US. Department of Health and Human Services, Public Health Service, Centers for Disease Control, Center for Chronic Disease Prevention, and Health Promotion Office on Smoking and Health, 1989.

5. Medical School Padjadjaran University, and University of Ghent : Report Introduction in a rural area in West Jawa of Surveillance System on noncommunicable diseases, more specifically on the morbidity and mortality of cardio and cerebrovascular diseases. EEC Contract, 1992.
6. Stanley K. Control of Tobacco Production and Use. In : Jamison DT. et al : Disease Control Priorities in Developing Countries. Oxford University Press, 1993.
7. World Health Organization: Guidelines for the Conduct of Tobacco-Smoking Surveys of the General Population. Report of a WHO meeting held in Helsinki, Finland, 1982. WHO/SMO/83.4.
8. World Health Organization : Smoking Control Strategies in Developing Countries. Report of a WHO Study Group. WHO Technical Series 695. WHO, Geneva, 1983.



A book is a friend that never deceived us